



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Drama hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai sebuah karya seni yang memiliki dua dimensi. Selain dapat dipandang sebagai seni sastra drama juga dapat dipandang sebagai seni pertunjukan. Dalam hal ini drama dibangun melalui unsur-unsur pembangun seni pertunjukan yang di dalamnya terdapat beberapa seni lainnya, seperti seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, dan seni sastra. Setidaknya uraian singkat di atas melandasi sebuah pernyataan bahwa pementasan atau pertunjukan drama merupakan karya seni kolaboratif. Artinya karya seni gerak, seni tari, seni vokal, seni musik, seni rupa, seni sastra melebur menjadi satu mengembangkan sebuah karya seni yang padu yang disebut dengan seni pertunjukan drama atau teater. Unsur-unsur pembangun pertunjukan drama terdiri dari naskah drama, sutradara, aktor, artistik, musik dan tata cahaya.

Drama sebagai seni pertunjukan tidak hadir begitu saja. Pertunjukan drama hadir atas dasar pengejawantahan karya sastra yang tentunya berbentuk drama. Dalam hal ini naskah drama hadir atas dasar perjalanan batin seorang pengarang yang dituangkannya ke dalam bentuk karya. Perjalanan batin tersebut diterima pengarang melalui indera perasa, baik melalui pendengaran, penglihatan bahkan perasaannya ketika mengalami sebuah kejadian. Setelah diterima, perjalanan batin itu langsung diolah di dalam otak pengarang, diproses dan disaring dengan

perasaan lalu jadilah sebuah karya setelah ditulis menjadi sebuah karya yang utuh. Berdasarkan uraian tersebut, di dalam drama pasti terkandung nilai-nilai yang dapat dijadikan cerminan, barometer bahkan filtrasi manusia dalam menjalani kehidupan.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 261) tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia ialah sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berkaitan dengan hal di atas, khususnya poin 5, dapat ditafsirkan bahwa pembelajaran sastra pada hakikatnya dimaksudkan untuk memperhalus budi pekerti siswa melalui nilai-nilai dan pesan moral yang diambil dari karya sastra. Lebih rincinya pengajaran sastra merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.

Secara khusus, pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai akali, nilai efektif, nilai keagamaan, dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagai

mana tercermin dalam karya sastra. Salah satu bentuk menghayati pengalaman yang disajikan pengarang dalam karya sastra berbentuk drama ialah dengan cara mementaskannya. Secara lebih komprehensif, Rusyana (1982: 6) mengungkapkan bahwa tujuan pengajaran sastra adalah untuk beroleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra dan hal-hal di atas merupakan tantangan besar bagi guru-guru/calon-calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, apakah mereka dapat menyukseskan tujuan pembelajaran sastra tersebut?

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003: 1). Berdasarkan pendapat tersebut, pada hakikatnya pendidikan mengarah kepada proses pelaksanaan bimbingan bagi peserta didik untuk membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal di dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2009: iii) “Pendidikan haruslah diarahkan pada upaya menciptakan situasi agar siswa mampu belajar dan memiliki kemampuan berpikir tahap tinggi. Guna dapat mencapai fungsi di atas, pendidikan saat ini haruslah menekankan pada upaya pengembangan kompetensi kepada para siswa.”

Sekait dengan pengertian pendidikan di atas, proses pembelajaran, yang merupakan inti dari proses pendidikan, harus pula dilakukan dengan

menitikberatkan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa memperoleh bekal guna menghadapi kehidupan di masyarakat. Proses pembelajaran bukan proses memaksakan kehendak, tetapi merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang kondusif bagi perkembangan anak, yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk mengembangkan dirinya. Konsep ini berlaku pula dalam proses pembelajaran sastra khususnya drama di perguruan tinggi.

Terhadap pembelajaran drama, Endraswara (2011: 9) menyatakan “Drama dianggap sulit. Selain itu masih ada asumsi, drama itu merupakan objek garap yang banyak memakan waktu dan tempat. Akibatnya, drama sering kurang mendapat perhatian. Jangankan para subjek didik, pengajar pun ada yang mencoba menghindari drama.”

Hal di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yus Rusyana pada tahun 1979 (Waluyo, 2006: 2) yang menyimpulkan “Minat siswa dalam membaca karya sastra yang terbanyak ialah prosa, menyusul puisi, baru kemudian drama. Perbandingannya ialah 6:3:1.” Hasil penelitian ini menandai bahwa perkembangan pembelajaran drama dari tahun 1979 belum mengalami perkembangan yang pesat jika direlevansikan dengan pendapat Endraswara di atas. Selain itu dapat ditafsirkan bahwa pada tahun 1979 penyebab minat baca siswa rendah terhadap drama mungkin saja disebabkan guru yang menghindari pembelajaran drama dengan alasan-alasan seperti yang dikemukakan Endraswara di atas.

Kenyataan di atas mengisyaratkan bahwa permasalahan yang substansi dari pembelajaran drama di sekolah ialah guru itu sendiri. Terkait dengan faktor guru, keluhan terhadap pengajaran sastra terutama berkenaan dengan keprofesionalan guru sastra yang selama ini masih dipersoalkan. Jamaludin (2003: 94) menyimpulkan bahwa masalah tersebut berakar dari wawasan guru tentang sastra yang masih rendah, rendahnya kecintaan guru terhadap sastra, rendahnya kepedulian guru terhadap perkembangan sastra, dan rendahnya kemauan guru untuk berlatih meningkatkan kemampuan bersastranya termasuk memainkan drama.

Kenyataan di atas tentu saja bertentangan dengan syarat-syarat guru sastra yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Rusyana (1982: 9 – 11) yang mengungkapkan bahwa guru sastra yang baik harus mempunyai kecintaan terhadap sastra, kemampuan apresiasi yang baik terhadap sastra, terus berlatih mengadakan kritik terhadap karangan yang dibacanya, dan mampu memilih bahan ajar sendiri. Selain bertentangan dengan syarat-syarat guru sastra yang baik, permasalahan guru di atas juga bertentangan dengan kenyataan dewasa ini “peran guru mendapat banyak dimensi tambahan sekaligus menjadikan guru sebagai karir yang cerah dengan *rewarding* yang cukup tinggi.” (Abidin, 2009: 1). Mengenai kenyataan tersebut, lebih lanjut Abidin (2009: 1 – 2) menyatakan

Beberapa perubahan kebijakan nasional tentang pendidikan mampu menempatkan guru menjadi satu di antara profesi terfavorit. Beberapa perubahan yang berdampak langsung tersebut antara lain adalah diluncurkannya sertifikasi guru yang menuntut peningkatan mutu dan profesionalisme sekaligus menjanjikan *rewarding* yang sepadan.

Permasalahan guru di atas perlu ditanggapi secara serius. Hal ini berarti tidak hanya cukup membicarakan guru, lebih jauh harus pula membicarakan bagaimana “memproduksi guru” di perguruan tinggi. Kiranya cukuplah wajar bila dugaan yang muncul adalah semenjak para guru masih menjadi mahasiswa perguruan tinggi kependidikan tidak terlatih untuk memahami, menelaah, menginterpretasikan, menilai, serta mementaskan sastra secara langsung.

Kenyataan yang terjadi, calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang menempuh pendidikan akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan (LPTK) tidak semuanya meminati drama sebagai “keterampilan khusus” sebagai calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang akan mengajarkan drama di sekolah, bahkan cenderung minoritas. Hal ini dibuktikan dengan pembuatan skripsi calon guru bahasa dan sastra Indonesia yang lebih banyak menyinggung soal pembelajaran puisi dan prosa pada “wilayah” skripsi pembelajaran sastra. Selain itu rendahnya minat mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia untuk bergabung dengan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang berkaitan dengan pertunjukan drama (UKM Teater) juga menjadi bukti lain dari “keminoritasan” peminat drama di kalangan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Pada sisi lain, berkenaan dengan “keminoritasan” peminat drama di kalangan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hakikatnya bertentangan dengan karakter, terutama karakter tanggung jawab terhadap profesinya di masa yang akan datang. Karakter mahasiswa merupakan

salah satu aspek penting yang harus dibentuk sedini mungkin sebelum nantinya akan terjun ke dunia pendidikan sebagai praktisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Abidin (2009: 1) “Pendidikan bukan hanya diperuntukkan membina kemampuan baca, tulis, hitung, melainkan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan proses fundamental, persiapan guna menghadapi dunia kerja, pengembangan karakter siswa, dan wahana untuk mengembangkan warga negara yang patriotik.”

Pendapat di atas mengungkapkan bahwa salah satu tujuan pendidikan ialah pengembangan karakter pada peserta didik. Jika dikaitkan dengan pernyataan penulis bahwa “keminoritasan” peminat drama di kalangan mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia hakikatnya bertentangan dengan karakter, terutama karakter tanggung jawab terhadap profesinya di masa yang akan datang, maka dapat disimpulkan, bagaimana mungkin seorang lulusan guru sastra yang tidak bertanggung jawab dapat mengembangkan karakter siswa khususnya berkenaan dengan tanggung jawab. Dalam hal ini karakter tanggung jawab hanyalah salah satu dari karakter yang harus ada pada diri seorang guru bahasa dan sastra Indonesia.

Sejalan dengan uraian di atas, UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengenai pengertian karakter, Sudrajat (2010) menyatakan bahwa “Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.” Berdasarkan pendapat tersebut, karakter dapat dikatakan sebagai perwujudan nilai-nilai manusiawi pada pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Landasan perilaku manusia yang berkarakter berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Salah satu proses pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Terkait dengan hal tersebut, lebih lanjut Sudrajat (2010) menyatakan

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Melihat kenyataan di atas, sudah sepantasnya ekologi pengajaran sastra di perguruan tinggi harus dirombak. Hal ini sejalan dengan harapan Hidayat (Sarumpaet, 2002: 110) yang mengemukakan bahwa pembicaraan pengajaran sastra di sekolah harus pula melibatkan perguruan tinggi sebagai produsen guru sastra. Ini berindikasi bahwa dalam praktiknya, kegiatan perkuliahan sastra hendaknya lebih terarah pada usaha melibatkan mahasiswa secara langsung dengan karya sastra agar mahasiswa memperoleh pengalaman sastra yang sebenarnya, sebab pengajaran sastra hakikatnya adalah sebuah pengalaman. Usaha memberikan pengalaman bersastra juga tidak sekadar untuk mengapresiasi karya sastra tetapi lebih jauh mencapai taraf mementaskan sastra. Selain itu ekologi pembelajaran sastra di perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi pengejawantahan wujud pendidikan karakter bagi mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

Endraswara (2003a: 16) mengemukakan bahwa kegiatan pengajaran sastra di perguruan tinggi harus kreatif seperti hanya menyelenggarakan kegiatan ziarah sastra, wisata sastra, kamping sastra, dan atau bengkel sastra dengan tujuan agar mahasiswa mampu benar-benar memahami, menghayati, dan mencipta sastra. Dalam pelaksanaannya sastrawan juga dapat dilibatkan untuk berbagai pengalaman dan pengetahuan tentang mengapresiasi sastra, mencipta sastra, dan mementaskan sastra.

Endraswara (2003b: 194) mengemukakan bahwa salah satu model *classroom action research* yang segera diketahui hasilnya, yakni model bengkel sastra. Model pengajaran bengkel sastra, kemungkinan akan menambat situasi krisis pengajaran sastra yang selama ini sering sekedar diwejang dengan teori dan judul-judul karya beserta nama penulisnya. Mungkin, jarang disadari bahwa melalui bengkel sastra akan menawarkan sesuatu yang amat berharga terutama bagi mahasiswa agar dapat berolah sastra bahkan mementaskan sastra.

Perlu diakui bahwa bengkel sastra memang hal baru di tengah perbincangan pengajaran sastra. Karenanya, di sana-sini masih diperlukan gerilya pengajaran sastra dan perjuangan mati-matian untuk merombak model lama yang telah lekat di benak para mahasiswa. Paling tidak, ihwal yang perlu ditanamkan kepada mereka bahwa melalui bengkel sastra, baik pengajar maupun mahasiswa akan terusik untuk selalu berkenalan dengan karya sastra, menyenangi, menggemari, dan semakin akrab dengannya (karya sastra). Pengajar dan mahasiswa juga akan sama-sama aktif dan tergoda untuk berolah sastra, menemukan informasi, mendialogkan, dan mencari pengalaman tentang karya sastra seperti mementaskan sastra. Tentu saja, hal ini dapat terwujud tidak sekedar seperti membalik telapak tangan saja, melainkan memerlukan komitmen keras kedua kubu antara pengajar dan mahasiswa agar saling terlibat menggauli dan mengapresiasi karya sastra serta mementaskan sastra itu sendiri.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abidin (2005: 352) melalui hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa “Model bengkel sastra dapat digunakan

untuk meningkatkan kreativitas mahasiswa dalam berolah sastra khususnya dalam menulis cerita pendek. Model ini mampu meningkatkan daya kreatif penciptaan cerpen dari tingkat dasar hingga mencapai tingkat cukup baik” Kelebihan model bengkel sastra juga diungkapkan Endraswara (2005: 194) yang menyatakan bahwa “Model bengkel sastra dipandang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik dalam proses berolah sastra karena terlibat langsung dalam kegiatan penciptaan karya sastra”. Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengasumsikan bahwa model bengkel sastra merupakan model pembelajaran yang baik digunakan dalam pembelajaran memerankan tokoh dan mengembangkan karakter mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian berkenaan dengan proses pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya dalam hal memerankan tokoh. Secara lengkap penelitian yang akan penulis laksanakan berjudul **”Penerapan Model Bengkel Sastra untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa (Penelitian *Mixed Methods* Tipe *Exploratory* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat penulis kemukakan bahwa masalah-masalah pengajaran bermain drama di sekolah terkait dengan berbagai hal terutama berkenaan dengan calon guru sastra. Calon guru sastra yang notabene akan mengajarkan sastra – drama salah satunya – kurang memiliki bekal yang

cukup untuk mengajarkan drama terutama masalah bermain drama. Artinya bagaimana mungkin seorang guru sastra dapat memberikan kesempatan pada siswa di sekolah untuk memerankan tokoh dalam naskah drama jika ia sendiri tidak memiliki bekal yang cukup yang seharusnya diperoleh melalui pengalamannya sendiri dalam memerankan tokoh dalam naskah drama. Salah satu penyebab dari problematika ini diduga kuat karena kurang berhasilnya pendidikan guru selama di perguruan tinggi.

Proses pendidikan guru di perguruan tinggi selayaknya memberikan pengalaman langsung kepada calon guru untuk memerankan tokoh. Kegiatan memerankan tokoh ini meliputi kegiatan mengapresiasi permainan drama dan tingkah laku akting itu sendiri. Di dalam proses tersebut calon guru sastra akan mendapatkan kritik dan mengkritik cara memerankan tokoh orang lain. Dengan kegiatan perkuliahan yang memberikan pengalaman berharga ini, mahasiswa ketika menjadi guru diharapkan mampu memperbaiki sistem pengajaran yang kurang tepat selama ini. Oleh sebab itu, proses perkuliahan harus benar-benar melibatkan mahasiswa untuk beroleh pengalaman berapresiasi dan pengetahuan bermain drama.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berbagai masalah yang terungkap dalam latar belakang penelitian tidak semuanya akan penulis kaji. Masalah utama yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah penerapan model bengkel untuk meningkatkan kemampuan apresiasi drama mahasiswa. Kemampuan apresiasi drama ini ditekankan pada

aspek memainkan peran berdasarkan naskah drama yang dibaca. Selain itu sebagai upaya mengembangkan karakter mahasiswa penulis akan menggali dan mendeskripsikan karakter mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra. Permasalahan karakter yang penulis gali dan deskripsikan ini dibatasi seputar kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa. Penggalan dan pendeskripsian ini didasarkan pada asumsi bahwa keempat aspek di atas merupakan aspek-aspek yang akan menentukan kualitas proses belajar mahasiswa dan berujung atau bermuara pada kualitas kompetensi mahasiswa terutama berkenaan dengan kemampuan apresiasi drama.

Berdasarkan batasan masalah di atas, masalah penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra?
2. Bagaimanakah kemampuan apresiasi drama mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra?
3. Adakah perbedaan hasil pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra dan dengan menggunakan model diskusi kelompok?
4. Bagaimanakah deskripsi kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa setelah pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra?

D. Tujuan Penelitian

Adita Widara Putra, 2012
Penerapan Model Bengkel Sastra
Untuk Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Drama Mahasiswa
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. proses pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra;
2. kemampuan apresiasi drama mahasiswa setelah mengalami proses pembelajaran dengan menggunakan model bengkel sastra;
3. perbedaan hasil pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra dan dengan menggunakan model diskusi kelompok; dan
4. deskripsi kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa setelah pembelajaran apresiasi drama dengan menggunakan model bengkel sastra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan penulis lakukan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan/sumber kepustakaan berkenaan dengan proses pembelajaran bermain drama khususnya penerapan model pembelajaran bengkel sastra.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya untuk pihak-pihak sebagai berikut.
 - a. Penulis, sebagai wahana pengembangan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman terutama berkenaan dengan pembelajaran drama dengan menggunakan model bengkel sastra.

- b. Mahasiswa, bermanfaat sebagai wahana latihan dan penambah pengetahuan tentang proses pembelajaran dengan model pembelajaran bengkel sastra serta bermanfaat sebagai wahana meningkatkan kemampuan apresiasi drama.
- c. Pengajar sastra, sebagai bahan masukan bahwa dalam mengajarkan drama haruslah menggunakan model pembelajaran kreatif yang mampu mengarahkan pembelajar sastra agar bersentuhan langsung dengan proses berapresiasi khususnya memerankan tokoh sebagai parameter tertinggi apresiasi drama sehingga tercapailah tujuan pengajaran sastra seperti yang diharapkan oleh kurikulum.
- d. Lembaga pendidikan dan instansi terkait, sebagai bahan masukan bahwa pelaksanaan pendidikan tidak harus selalu bersifat otoriter, artinya pengajar atau dosen sebaiknya diberikan keluasaan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang tidak hanya berpusat di dalam kelas tetapi juga diluar kelas guna ketercapaian tujuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Model pembelajaran bengkel sastra dalam pembelajaran apresiasi drama

Model pembelajaran bengkel sastra dalam penelitian ini adalah model pembelajaran pemeranan yang diterapkan dalam mata kuliah apresiasi drama dengan menekankan pada aspek “bongkar pasang” pemeranan. Maksudnya, dalam

memerankan tokoh sering kali terdapat kesalahan-kesalahan yang bersifat teknis maupun pemahaman karakter tokoh yang harus diperbaiki dan dibongkar pasang melalui proses kritik mengkritik antar mahasiswa. Alat ukur variabel ini meliputi (1) keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran, (2) kerja sama mahasiswa, (3) suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, dan (4) ketercapaian sasaran, yakni mahasiswa mampu menyelesaikan tugas. Untuk memberikan penilaian terhadap kriteria di atas, penulis menggunakan penilaian model skala rating dari 1 sampai dengan 4. Skala rating yang digunakan berupa pernyataan penilaian, yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang baik.

2. Kemampuan apresiasi drama

Kemampuan apresiasi drama dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai kemampuan mengapresiasi drama berdasarkan parameter apresiasi drama yang terdiri dari menggemari, menikmati, mereaksi, dan menciptakan. Aspek menciptakan sebagai tingkat tertinggi apresiasi drama diwujudkan dengan kemampuan memerankan tokoh berdasarkan naskah drama yang dibaca mahasiswa. Oleh sebab itu kemampuan inilah yang harus dicapai mahasiswa. Tingkat kemampuan memerankan tokoh diukur melalui (1) ketelatenan; (2) keselarasan, dan (3) keutuhan. Aspek-aspek tersebut dijadikan alat ukur variabel ini sejalan dengan indikator yang harus dicapai mahasiswa dalam pembelajaran. Untuk memberikan penilaian terhadap kriteria di atas, penulis menggunakan model penilaian analitik dengan skor 1 sampai dengan 100. Penilaian analitik tersebut berdasarkan jenjang pada tiap aspek pemeranan dengan jenjang yang

disesuaikan namanya dengan parameter pemeranan yang digunakan. Contohnya ialah tidak teliti/telaten, kurang teliti/telaten, teliti/telaten, sangat teliti/telaten.

3. Deskripsi kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa

Deskripsi kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa dalam penelitian ini dikonsepsikan sebagai salah satu upaya mengetahui bagaimana efek penerapan model bengkel sastra dalam pembelajaran apresiasi drama pada kerja sama, sikap dan perilaku, optimisme, serta semangat mengembangkan potensi diri mahasiswa. Untuk mendapatkan data berkenaan dengan keempat aspek tersebut melalui teknik observasi dan wawancara.